

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI PENGALAMAN DALAM PELATIHAN

Widyo Pramono

Tutor Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka Jember
Widyo@rocketmail.com

Abstrak

Pengalaman dalam pelatihan dapat diperoleh dari pendidikan yang merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari seorang individu dan merupakan investasi yang terpadu pada diri seseorang dalam interaksinya secara efektif dengan lingkungan sosial. Pengkajian secara empirik dalam pengembangan pengalaman di lapangan bahwa terdapat fenomena beberapa guru yang jarang mendapatkan pelatihan-pelatihan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga dalam penyusunan artikel ini dapat dianalisis dan dideskripsikan hubungan jenis pelatihan terhadap kompetensi profesional guru.

Kata kunci: kompetensi profesional guru, pengalaman, pelatihan

Pendahuluan

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menata kehidupan, baik dalam kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga kesejahteraan masyarakat suatu bangsa dan negara sebagian besar ditentukan oleh mutu dan kualitas pendidikan suatu negara. Pendidikan sebagai proses transmisi sosial budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Tirtarahardja dan La Sulo, 1995 : 34).

Pemikiran dari Kihajar Dewantara, sejak tahun 1920an bahwa dengan pendidikan manusia akan menjadi lebih baik, hal ini dipertegas kembali dengan pengaturan secara yuridis sudah jelas dan terinci bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang (Pasal 31 ayat (3) UUD 1945). Untuk melaksanakan ketentuan tersebut pemerintah telah melakukan berbagai usaha, termasuk menerbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 tentang Guru, dan berbagai peraturan lainnya, yang menegaskan peranan strategis guru dan dosen dalam peningkatan mutu pendidikan (Kertih,dkk; 2010 : 1).

Kualitas guru sampai saat ini tetap menjadi persoalan yang penting dan menjadi persoalan yang krusial oleh karena pada kenyataannya keberadaan guru di berbagai jenjang, dari taman kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas oleh sebagian kalangan dinilai jauh dari performa yang distandarkan. Seorang Yohanes Surya (pembina Tim Olimpiade

Fisika Indonesia atau TOFI yang juga Guru Besar Universitas Pelita Harapan) pun melihatnya begitu. Demikian juga dengan pendapat Dodi Nandika (Kepala Balitbang Depdiknas), kualitas guru menjadi persoalan yang serius di negeri ini. Penilaian kedua tokoh itu tidaklah berlebihan. Hal itu didasarkan pada hasil tes Trend in International Mathematics and Science Study (TIM MSS)

Tahun 2003, hasil tes itu menempatkan peserta didik Indonesia di peringkat 34 penguasaan matematika dan peringkat 36 penguasaan sains dari 48 negara yang disurvei. Peringkat itu jauh tertinggal dari negara tetangga, Singapura dan Malaysia. Singapura berada di peringkat pertama, baik matematika maupun sains, Malaysia peringkat 10 bidang matematika dan peringkat 20 bidang Sains (Republika, 24 Desember 2004).

Rendahnya kemampuan anak didik pada mata pelajaran matematika dan sains memang tidak terlepas dari kemampuan/kualitas guru dalam mengajar peserta didiknya, dan minimnya ketersediaan sumber-sumber belajar. Keadaan yang demikian itu sudah tentu sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah, misalnya dengan penataran, pembekalan, seminar, diskusi, sampai penelitian yang intinya bertujuan meningkatkan kualitas guru.

Dalam lingkup yang lebih sempit, guru juga menghadapi persoalan yang klasik tersebut, yaitu ada sebagian guru kompetensi mengajarnya belum memenuhi tuntutan yang semestinya. Menguasai materi yang diajarkan saja tidaklah cukup. Ia harus dapat menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik. Makna “dengan baik” di sini sudah interen di dalamnya, bicara jelas; pemilihan metode yang tepat; penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai; penggunaan

media pembelajaran yang efektif; sampai pada penampilan fisiknya (gerak-gerik di kelas, mimik muka, ekspresi, dan sebagainya).

Melalui tulisan ini akan disampaikan gagasan-gagasan yang mungkin dapat berguna untuk meningkatkan kompetensi dan pengembangan guru. Fokus tulisan ini diharapkan dapat menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: dapatkah meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Pengalaman dalam Pelatihan?

Pembahasan

Secara akademik jika seseorang ingin menjadi guru ia harus menempuh pendidikan keguruan. Guru TK dan SD masuk ke PGSD, guru SMP dan sekolah lanjutan atas masuk FKIP atau IKIP (sudah melebur di dalam universitas). Akan tetapi mereka yang lulusan universitas dengan disiplin ilmu murni, misalnya kimia, dapat menjadi guru dengan syarat sudah menempuh program khusus keguruan atau program Akta keguruan.

Persiapan menjadi guru tidak hanya melalui jalur pendidikan formal, tetapi faktor internal yang ada di dalam diri seseorang juga mempengaruhi kesuksesan orang menjadi guru. Kesuksesan menjadi bukan diukur dari sisi keduniaan, melainkan kesuksesan menjadi seorang guru yang berkualitas, profesional dapat ditinjau dari berbagai aspek. Faktor internal seperti motivasi dan bakat sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang menjadi guru, hal ini dalam tesis yang dikemukakan oleh James Phopam dalam bukunya

“Bagaimana Mengajar Secara Sistematis”, bahwa guru itu dilahirkan bukan dibentuk seolah menjadi membenaran. Lebih lanjut dikemukakan, tidak setiap guru membutuhkan pertolongan. Beberapa orang memang benar-benar dilahirkan sebagai

guru. Termasuk di dalam golongan ini adalah, orang-orang yang tidak pernah memikirkan bagaimana caranya mengajar. Meskipun demikian orang-orang semacam itu tidak banyak memerlukan pertolongan dalam memperbaiki pengajaran. Mereka boleh dikatakan sebagai guru-guru yang berbakat; tidak diragukan lagi mereka itu mampu memberi inspirasi.

Dalam konteks ini dapat dianalogikan, meskipun seseorang sudah menempuh pendidikan keguruan baik itu program diploma atau S1, namun setelah terjun di dalam kelas tidak menunjukkan performance yang cukup memadai. Secara materi ia mampu menguasai, namun tidak cukup terampil untuk menyampaikan materi dengan jelas, menarik sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai persiapan yang cukup baik secara penguasaan materi maupun bagaimana cara penyampainnya kepada peserta didik.

Kompetensi Guru

Menurut Usman (1992) guru mempunyai tugas pokok yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang berkaitan dengan mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Dalam profesi keguruan kita mengenal istilah kompetensi. Kompetensi itulah yang digunakan untuk menilai apakah seorang guru berkualitas atau tidak. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: (1) kompetensi paedagogik (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Variasi dan keberagaman pengertian tentang kompetensi tenaga kependidikan, khususnya kompetensi guru menunjukkan adanya standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik (Guru) dan dapat diperoleh dengan cara pengembangan pengalaman dalam pelatihan seperti

pelatihan pengembangan kurikulum, pelaksanaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pelatihan penyusunan administrasi pembelajaran seperti silabus, RPP dan kurikulum, yang menurut Suastra (2011) dapat menunjang kompetensi profesional guru, diantaranya meliputi:

1. Kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap wawasan dan landasan kependidikan, peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan dan evaluasi, pengembangan peserta didik. Adapun orientasi yang disasar dari kompetensi pedagogik pendidik adalah: (1) aspek potensi peserta didik, (2) teori belajar dan pembelajaran, strategi, kompetensi dan isi, dan merancang pembelajaran, (3) menata latar dan melaksanakan, (4) *assesmen* proses dan hasil, dan (5) pengembangan akademik dan non akademik (*intelectual skill* 20% dan *soft skill* 80%).
2. Kompetensi kepribadian, seorang guru harus memiliki kepribadian mantap dan stabil, dewasa, arief, berwibawa dan akhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Orientasi yang disasar dari kompetensi ini adalah: (1) norma hukum dan sosial, rasa bangga, konsisten dengan norma, (2).mandiri dan etos kerja, (3) berpengaruh positif dan disegani, (4) norma religius dan diteladani, (5) jujur.
3. Kompetensi profesional, kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, penguasaan bidang studi/sumber bahan ajar atau penguasaan

bidang studi keahlian, menguasai struktur metode keilmuannya. Jadi dengan kompetensi ini diharapkan dapat menguasai keilmuan bidang studi, dan langkah kajian kritis pendalaman isi bidang studi. Sasaran kompetensi profesional mengarah pada: (1) paham materi, struktur, konsep, metode keilmuan yang menaungi, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) metode pengembangan ilmu, telaah kritis, kreatif dan inovatif terhadap bidang studi.

4. Kompetensi sosial, kemampuan untuk berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat, menggunakan teknologi informasi, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Jadi, seorang guru diharapkan mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat. Orientasi sasaran dari kompetensi ini diharapkan dapat menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, kooperatif. Dari keempat kompetensi guru tersebut pada dasarnya merupakan unsur persyaratan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Kemampuan profesional guru yang dimaksudkan tersebut sudah cukup jelas, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, atau penguasaan bidang studi/sumber bahan ajar, atau disebut juga dengan penguasaan bidang studi keahlian profesional yang diformulasikan sebagai kompetensi akademik.

Kompetensi paedagogik menekankan pada kemampuan seorang guru dalam mengelola peserta didik baik dalam mendidik, mengajar maupun melatih. Kompetensi kepribadian/personal lebih menunjukkan pada kematangan pribadi. Di

sini aspek mental dan emosional harus benar-benar terjaga. Kompetensi sosial lebih menunjukkan pada kemampuan guru untuk berelasi, berinteraksi. Guru memperlihatkan keluwesan dalam pergaulan dengan peserta didik, kepala sekolah, dan juga teman sejawat di tempat ia mengajar. Guru bisa menciptakan persahabatan yang baik. Keberadaannya memberi manfaat yang positif. Sedangkan kompetensi profesional lebih menunjukkan pada kemampuan yang dimiliki guru sebagai pengajar yang baik.

Hamzah B Uno (2006) berdasarkan Komisi Kurikulum Bersama P3G menetapkan dan merumuskan bahwa kompetensi profesional guru di Indonesia terdiri atas 10 kompetensi, yakni: (1) menguasai bahan pelajaran; (2) mengelola program pembelajaran; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media dan sumber belajar; (5) menguasai landasan pendidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi belajar; (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Dari kesepuluh kompetensi profesional itu menurut hemat penulis dapat dirangkum menjadi dua kompetensi yang paling utama, yaitu menguasai bahan pelajaran dan dapat mengajarkannya dengan jelas dan menarik. Kedua kompetensi inilah dalam kondisi objektif belum terpenuhi.

Pengembangan profesi guru secara makro dapat dimaknai sebagai proses peningkatan kompetensi, kualitas dan kemampuansumberdayaguru dan tenaga kependidikan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan bangsa. Mengapa dikatakan demikian, karena semua pembangunan pada suatu Negara itu pasti dimulai dari pendidikan. Proses

pengembangan tersebut mencakup perencanaan, pengembangan dan pengelolaan sumberdaya guru dan tenaga kependidikan.

Adapun pengembangan profesi guru secara mikro dapat diartikan sebagai proses perencanaan dari pendidikan dan pelatihan, pengelolaan guru dan tenaga kependidikan untuk mencapai suatu hasil yang optimum. Sehingga untuk mengembangkan kompetensi sebagai pengembangan dari profesi guru, diantarn melalui pendidikan dan pelatihan

Pendidikan dan Pelatihan

Pengembangan SDM guru dan tenaga kependidikan bertujuan memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap individu sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan di sekolah. Di samping itu, juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, akan jaminan keamanan, sosial, pengakuan dan penghargaan, kesempatan mengembangkan diri,

Cara dan strategi yang dapat dipergunakan untuk pengembangan SDM guru dan tenaga kependidikan, adalah: melalui: (1) Pendidikan Formal; (2) Pendidikan dan pelatihan; (3) Bimbingan atasan; (4) Bimbingan teman sejawat; (5) Workshop, lokakarya, seminar, dan sosialisasi program; (6) Magang, tukar menukar tenaga dalam bentuk kerjasama; dan (7) Studi banding, outbond, dan atau rekreasi. Diantara cara dan strategi tersebut pendidikan dan pelatihan bagian dari pengembangan SDM.

Pendidikan dan pelatihan suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku. Secara nyata perubahan perilaku itu berbentuk peningkatan mutu kemampuan dari sasaran pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (*personal development*). Pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu mata rantai (*link*) dari siklus pengelolaan personil dapat diartikan: merupakan proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekankan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Pengembangan mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (*abilities*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan anggota organisasi

Menurut Simamora (1997:345) bahwa diklat adalah merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang. Program pelatihan sangat berguna bagi pegawai/karyawan terutama untuk memperbaiki kinerja, memutakhirkan keahlian sejalan dengan kemajuan teknologi, meningkatkan kompetensi dalam pekerjaan, membantu memecahkan permasalahan operasional, mempersiapkan pegawai/karyawan untuk promosi, mengarahkan pegawai/karyawan terhadap visi organisasi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, disebutkan bahwa “Pendidikan dan pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil yang disebut Diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil”. Pendidikan dan pelatihan kepegawaian juga merupakan bagian dari sebuah sistem pembinaan karier Pegawai Negeri Sipil yang bermakna pada pengembangan kepegawaian.

Tujuan dan sasaran diklat menurut KMA No.1 Tahun 2003 pasal 2 dikemukakan bahwa:

a. Tujuan yang dilaksanakan diklat bagi PNS khususnya di Kementerian Agama sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan Kementerian Agama;
2. Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa;
3. Memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat;
4. Menciptakan kesamaan visi, dinamika pola pikir, dan mengembangkan sinergi, dalam melaksanakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang agama demi terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih;
5. Memantapkan jati diri pegawai negeri Kementerian Agama yang berdasarkan pada komitmen, tanggung jawab, kejujuran, dan pengabdian profesi dalam melaksanakan tugas dalam jabatan masing-masing.

b. Sasaran

Untuk pelaksanaan diklat, sasarannya adalah terwujudnya pegawai yang berkinerja tinggi dan memiliki kompetensi sesuai dengan persyaratan jabatan masing-masing.

c. Struktur program dan kurikulum

Struktur program diklat teknis disusun berdasarkan tujuan dan sasaran program dengan memperhatikan kebutuhan setiap jenis dan jenjang dan atau kompetensi yang diperlukan dalam masing-masing jabatan teknis. Menurut juklak dari Pusdiklat Teknis

pengelompokan dan pembobotan mata diklat untuk setiap jenis dan jenjang diklat teknis terdiri atas tiga kelompok:

- Kelompok dasar, yaitu kelompok mata diklat untuk menanamkan, memperkuat dan meningkatkan patriotisme, kesetiaan dan ketaatan peserta dalam melaksanakan tugas jabatannya sebagai abdi negara dan masyarakat dengan bobot 20%.
- Mata diklat kelompok dasar terdiri atas kebijakan yang terkait dengan kebijakan pemerintah yang terkait dengan tugas dan fungsi dari peserta diklat.
- Kelompok inti, yaitu kelompok mata diklat yang bertujuan untuk membekali peserta dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, sesuai tugas pokok dan kompetensi untuk jabatan teknis tertentu dengan bobot 60%.
- Mata diklat kelompok inti terdiri atas mata diklat yang menunjang kompetensi pengetahuan dan profesional. mata diklatnya terdiri dari beberapa jenis.
- Kelompok penunjang, yaitu kelompok mata diklat yang merupakan pelengkap untuk memperkaya pengetahuan, wawasan dan penguasaan pemahaman terhadap tujuan program serta berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi pelaksanaan tugas dengan bobot 20%.

Mata diklat untuk penunjang titik tekannya pada kompetensi ketrampilan. Sehingga peserta diberi tugas untuk menyusun laporan terkait dengan dengan kegiatan-kegiatan observasi lapangan. Kurikulum adalah makna yang harus dipelajari dan urutannya di mana pembelajaran itu terjadi. Menurut Atmodiwirio (2005: 136), kurikulum diklat disusun berdasarkan kebutuhan kompetensi untuk jabatan teknis tertentu dan penyusunannya mengacu struktur program yang memuat; deskripsi singkat, tujuan

intruksional umum dan khusus, pokok bahasan, waktu, metode dan alat bantu diklat.

Ruang lingkup mata diklat dasar terdiri atas kebijakan diklat dan pembangunan bidang agama serta mata diklat *Emotional Spiritual Quetion (ESQ)* yang terdiri atas: prinsip pembangunan karakter, pengembangan SDM dan Organisasi, pembangunan sinergi, disiplin pelaksanaan program, membangun pribadi yang teladan, budaya organisasi, kesadaran berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup mata diklat inti terdiri atas mata diklat yang membekali kompetensi profesional seperti pendalaman materi substansi, sedangkan untuk kompetensi pedagogik seperti model-model pembelajaran, media pembelajaran, untuk mata diklat yang menunjang kelancaran karier dikemas dalam mata diklat karya tulis ilmiah dan perhitungan angka kredit. Sedangkan ruang lingkup mata diklat penunjang terkait dengan tugas-tugas yang bersifat individu dan kelompok seperti *Building Learning Commitment (BLC)*, studi lapangan, seminar evaluasi program dan ujian. Dari mata diklat penunjang ini yang dapat digunakan sebagai alat ukur keberhasilan pelaksanaan diklat adalah evaluasi program dan ujian.

Kesimpulan

Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (*personal development*). Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekankan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Cara meningkatkan kompetensi guru diantaranya melalui pendidikan dan pelatihan, dengan bobot kurikulum yang

telah ditentukan oleh lembaga kediklatan, sehingga dengan kompetensi akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Atmodiwirio, Soebagio. 2002. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Hamzah B Uno. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 164, TLN RI Nomor 54).
- Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 167, TLN RI Nomor 59).
- Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang disempurnakan dalam: Lampiran Permendiknas No 16/2007 tentang kompetensi guru .
- Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan
- Simamora, Henry. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Suastra, I Wayan. 2011. *Mengembangkan Profesionalisme Dosen*. Singaraja: FMIPA Undiksha.
- Usman, Moh. Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*, Ed.2, Cet-22. Bandung: Remaja Rosdakarya.

